

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya teknologi, media sosial menjadi salah satu alat untuk membangun citra diri. Salah satu contohnya adalah Instagram yang sering disalah artikan sebagai cerminan kehidupan asli seseorang padahal nyatanya apa yang ditampilkan belum tentu sesuai dengan realita karena foto yang diposting sudah dipilih sedemikian rupa untuk menampilkan sisi paling baik kehidupan seseorang. Kemudahan penggunaan akses Instagram memungkinkan interaksi yang lebih bebas antar pengguna baik secara publik baik melalui foto, video bahkan fitur laman komentar maupun personal melalui fitur *direct message*. Kebebasan tersebut mengacu pada sebuah hak untuk berbicara secara bebas tanpa adanya tindakan sensor atau pembatasan. Kebebasan berbicara merupakan salah satu dari hak asasi manusia yang bersifat mutlak dan lahir secara otomatis sejak seseorang dilahirkan sehingga setiap orang memiliki hak untuk mengeluarkan pendapatnya dan dihormati oleh orang lain.

Kendati demikian, seiring berjalannya waktu kebebasan dalam berbicara justru disalahgunakan sebagai alat penebar kebencian. Menurut data statistik dari Kominfo, terdapat 56 kasus “Aduan Konten Negatif yang Direkomendasikan Instansi Sektor” dari total 23.438 kasus aduan konten yang ditinjau dari 15 aspek pada bulan Oktober 2018. Data statistik keseluruhan selama 10 bulan terakhir (Juni–Oktober) menunjukkan terdapat 10 aduan fitnah, 186 aduan sara/kebencian, 330 aduan konten negatif yang direkomendasikan instansi sektor, 23 konten yang meresahkan masyarakat, 26 konten yang melanggar nilai sosial dan budaya dari total 936.097 aduan konten (Kominfo, 2018) Hal ini mengarah kepada ujaran kebencian dan dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih buruk lagi jika tidak ada usaha preventif sedini mungkin.

Salah satu bentuk ujaran kebencian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yaitu ujaran kebencian yang ditujukan kepada para wanita yang mengunggah foto dirinya yang menggunakan *makeup* pada laman Instagram.

Beberapa alasan yang menjadi faktor penyebab ujaran kebencian tersebut diantaranya adalah persoalan selera *makeup*, tampilan yang berbeda ketika tidak memakai *makeup* dan konflik personal. Meskipun kecantikan memungkinkan seseorang untuk menciptakan citraan yang besar atas keberlangsungan ego dirinya, kecenderungan tersebut pada akhirnya mengakibatkan timbulnya efek domino berupa budaya senang berkomentar antar individu sebagai upaya menutupi kekurangan diri.

Film merupakan salah satu media yang banyak diminati oleh masyarakat, khususnya remaja dan dewasa. Selain itu, film adalah salah satu media yang efektif sebagai sebuah kritik. Dalam proses pembuatannya, film harus didasari oleh riset yang mendalam karena merupakan sebuah media yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Film fiksi sebagai media komunikasi dianggap mampu untuk menyampaikan informasi berupa kritik secara implisit kepada khalayak luas. Dari sisi cerita, film fiksi lebih menarik karena menggunakan rekaan cerita diluar kejadian nyata dan terikat hukum kausalitas sehingga konsep pengadeganan telah dirancang sejak awal. (Pratista, 2017:31) Film fiksi menjadi semakin menarik karena proses eksplorasi tidak hanya terpaut dengan realita namun juga imajinasi dari seorang pencipta film.

Berdasarkan fenomea yang telah dipaparkan di atas, film fiksi cukup efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus menjadi kritik sosial atas ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup*. Sejauh ini, belum banyak film fiksi mengenai ujaran kebencian terhadap pengguna *makeup*. Film yang mengangkat topik serupa antara lain film *200 Pounds Beauty* (2006), *Ingrid Goes West* (2017) dan *Searching* (2018) yang ketiganya menampilkan tentang ujaran kebencian, namun belum ada yang spesifik menampilkan ujaran kebencian di Instagram terhadap pengguna *makeup*.

Dalam pembuatan film fiksi, tentu dibutuhkan peran seorang sutradara. Sutradara adalah seorang profesional yang bertanggungjawab melakukan proses kreatif mulai dari pra produksi hingga pasca produksi. (FFTIKJ: Film 63-65) Oleh karena itu, sutradara tidak hanya dituntut untuk piawai dalam perancangan naratif dan sinematik, namun juga harus memiliki pengetahuan

yang mendalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk merancang sebuah film pendek yang membahas tentang ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup* di dalam ranah penyutradaraan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Instagram menjadi salah satu alat untuk membangun citra di dunia maya dan sering disalahartikan sebagai cerminan kehidupan yang sebenarnya
2. Kolom komentar instagram sebagai salah satu cara untuk menyampaikan kebebasan dalam berbicara disalahgunakan menjadi alat penebar kebencian
3. Maraknya ujaran kebencian yang ditujukan kepada para wanita yang memposting fotonya ketika menggunakan *makeup* di Instagram
4. Ujaran kebencian memungkinkan seseorang untuk menciptakan citraan yang besar atas keberlangsungan ego dengan dalih menutupi kekurangan diri
5. Minimnya film fiksi mengenai ujaran kebencian terhadap wanita pengguna *makeup* di Instagram
6. Sutradara dituntut untuk piawai dalam dalam perancangan film secara sinematik dan naratif serta pengetahuan yang mendalam

## **1.3 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka ruang lingkup penelitian ditentukan sebagai berikut:

### **1.3.1 Apa**

Ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup*

### **1.3.2 Bagaimana**

Dalam pembuatan film fiksi ini penulis berperan sebagai sutradara yang bertugas menginterpretasikan konsep cerita secara naratif dan sinematik melalui pendekatan fenomenologi

### **1.3.3 Mengapa**

Topik ini diambil karena kurangnya kesadaran masyarakat atas ujaran kebencian yang menjadi normalisasi di masyarakat. Dengan diambilnya topik

ini, diharapkan dapat menjadi sebuah kritik sosial yang membangun mengenai dampak mengenai ujaran kebencian di ranah sosial media.

#### **1.3.4 Siapa**

Target audiens yang dituju pada perancangan ini adalah *emerging adulthood* (18-25 tahun) yang merupakan transisi antara masa remaja ke dewasa yang dicirikan dengan eksperimen dan eksplorasi. Ada masa ini, seseorang mulai mantap dan stabil serta memiliki pendirian untuk menentukan jati dirinya terutama pada cinta dan pekerjaan. Pada masa ini banyak orang yang merasa positif tentang masa depannya dan melakukan reorientasi hidup ke arah yang lebih positif.

#### **1.3.5 Dimana**

Maraknya ujaran kebencian pada laman kecantikan di media sosial, khususnya Instagram.

#### **1.3.6 Kapan**

Proses perancangan film pendek ini berlangsung dari bulan April 2018 hingga Juli 2019

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana memahami perilaku ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup* melalui pendekatan fenomenologi?
2. Bagaimana penyutradaraan film fiksi Dear Darling tentang ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup*

### **1.5 Tujuan Perancangan**

1. Untuk memahami perilaku ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup* melalui pendekatan fenomenologi
2. Untuk menerapkan teknik penyutradaraan film fiksi Dear Darling tentang ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup*

## 1.6 Manfaat Perancangan

### 1.6.1 Teoritis

- a. Sebagai arsip institusi untuk pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran Desain Komunikasi Visual
- b. Untuk menambah kajian ilmiah khususnya dalam perancangan penyutradaraan film fiksi

### 1.6.2 Praktis

- a. Penulis dapat mengembangkan hasil rancangan menjadi sebuah karya film fiksi yang edukatif
- b. Penulis dapat memperdalam keilmuan etika berkomentar di Instagram terhadap penggunaan makeup baik dari sisi subjek pengguna makeup maupun khalayak luas
- c. Menghadirkan perspektif mengenai teknik penyutradaraan yang sesuai untuk film
- d. Meningkatkan kepekaan dan kesadaran masyarakat mengenai dampak ujaran kebencian dan etika dalam berkomentar mengenai kecantikan dan fungsi *makeup* terhadap penerimaan diri dan citra di Instagram

## 1.7 Metode Perancangan

Dalam perancangan film pendek ini, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mendeskripsikan berbagai pengalaman individu terkait pemaknaan umum terhadap suatu fenomena yang dialami (Cresswell, 2014:104) Pendekatan fenomenologi dianggap cocok karena menggunakan hasil wawancara atau pengalaman pribadi yang disusun secara kronologis untuk selanjutnya didapat motif yang sama antar individu. Selanjutnya, fenomenologi difokuskan ke dalam ranah psikologi untuk mempelajari pribadi manusia sebagai subjek aktif dengan ciri sifat fisiknya yang saling berinteraksi dengan sesama manusia sambil meneliti perkembangan individu atau kelompok sosial tertentu. (Kartono, 1993:1-3) Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan esensi dari pengalaman responden terkait dengan fenomena yang diangkat.

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk melengkapi kebutuhan informasi mengenai objek penelitian tentang ujaran kebencian di Instagram terhadap pengguna *makeup* dilakukan melalui 3 tahap, yakni:

#### a. Observasi

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis melakukan pengamatan terhadap ujaran kebencian di laman Instagram sejumlah wanita pengguna *makeup*, *Beauty Influencer* dan MUA, di Indonesia yang sering membagikan fotonya di Instagram. Observasi yang dilakukan dilihat dari bagian komentar dan *highlight* pada setiap postingan foto.

#### b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi dari responden. Adapun narasumber wawancara tersebut adalah wanita pengguna *makeup* aktif yang termasuk ke dalam rentang *emerging adulthood* yang berusia 18-25 tahun dari berbagai wilayah di Indonesia.

#### c. Studi Visual

Studi visual digunakan untuk mengetahui perbandingan karya sejenis melalui film-film yang berkaitan dengan maraknya ujaran kebencian di Instagram serta peran lingkungan sebagai penentu standar kecantikan Studi visual berasal dari karya sejenis sebagai pembanding maupun referensi terhadap perancangan maupun topik yang diangkat. Penulis melakukan analisis tiga film sejenis terhadap penyutradaraan film “*Searching*”, “*Ingrid Goes West*”, dan “*200 Pounds Beauty*”

#### d. Studi Literatur

Untuk mendapatkan data yang konkret, penulis mencari teori melalui artikel, buku, jurnal, maupun sumber online yang jelas serta berkaitan dengan topik maupun perancangan yang akan dibuat.

### 1.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, adapun langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data dan visual yang sudah ada. Analisis tersebut, yakni:

**a. Analisis Objek**

Penulis melakukan analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi untuk pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan juga studi pustaka. (Cresswell, 2014:104) Hal ini bertujuan untuk menjelaskan data-data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan secara terperinci.

**b. Analisis Visual**

Analisis visual ditujukan kepada data yang diperoleh melalui pengamatan analisis visual karya sejenis. (Soewardikoen, 2013:49-50) Dalam analisis visual ini penulis mendeskripsikan dan menyusun data yang kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan.

**1.7.3 Sistematika Perancangan**

Setelah melakukan analisis data, tahap selanjutnya adalah perancangan. Dalam perancangan, penulis berperan sebagai sutradara sehingga sistematika perancangan film fiksi disesuaikan dengan jobdesk penulisan.

**a. Pra Produksi**

Pada pra produksi berawal dari perancangan konsep dari ide gagasan, lalu dituangkan pada naskah. Selanjutnya adalah *casting* untuk menentukan pemain yang sesuai, mencari lokasi *shooting* bersama penata kamera dan penata artistik, mengenai konsep dan ide yang sudah dibuat. Setelah menemukan pemeran yang cocok, penulis akan melakukan *reading* kepada semua pemain.

**b. Produksi**

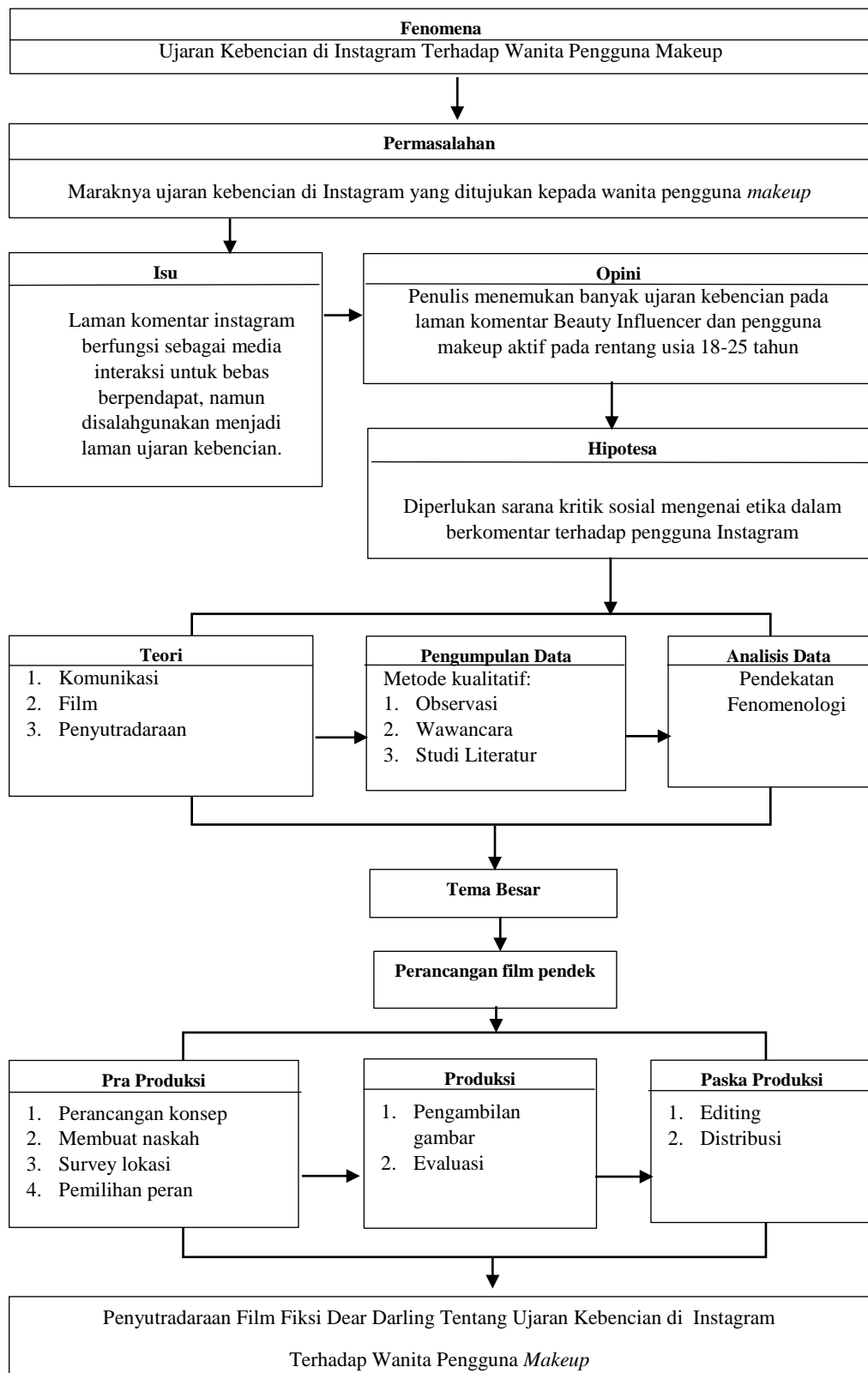
Penulis sebagai Sutradara akan mengarahkan pemain dan semua kru untuk bekerja pada posisinya. Sutradara harus sigap dan bertanggung jawab atas kejadian tak terduga yang terjadi di lapangan.

**c. Pascaproduksi**

Mengawal pekerjaan *Editor* dan *Music Director* mulai dari *editing offline*, *editing online*, *music scoring*, dan penambahan subtitle sesuai kebutuhan. Selain itu, sutradara juga ikut mengevaluasi hasil *preview* mulai dari *mixing* hingga koreksi warna berdasarkan konsep yang sudah ditetapkan di awal

## 1.8 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan



(Sumber: Data Pribadi, 2018)



## **1.9 Pembabakan**

Perancangan ini terdiri dari lima bab dengan penulisan sebagai berikut:

**a. Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan perancangan, serta sistematika perancangan

**b. Bab II Landasan Pemikiran**

Bab landasan pemikiran berisi tentang landasan teori atau dasar pemikiran yang sebagai pijakan untuk menganalisis atau menguraikan permasalahan yang diteliti.

**c. Bab III Analisis Data**

Bab analisis data berisi mengenai data dan analisis masalah yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data

**d. Bab IV Strategi Kreatif**

Bab strategi kreatif berisi konsep dan hasil dari perancangan

**e. Bab V Penutup**

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran